ANALISIS SWOT KESIAPSIAGAAN TENAGA KESEHATAN DALAM BENCANA BANJIR DI KECAMATAN TIBAWA

SWOT Analysis of Health Workers' Preparedness in Flood Disasters in Tibawa District

Pipin Yunus[1], Haslinda Damasyah[2], Fitrananda Napu[3]
Fakultas Ilmu Kesehatan[1], Universitas Muhammadiyah Gorontalo[2]
pipinyunus@umgo.ac.id

ABSTRACT

FITRANANDA NAPU, SWOT Analysis of Health Workers' Preparedness in Flood Disasters at Tibawa District. Supervised by PIPIN YUNUS as Chairman and HASLINDA DAMANSYAH as Member.

preparedness is an activity carried out in anticipation of a disaster through organizing and through appropriate and efficient steps. The objective of research is to identify the Strengths, Weaknesses, Opportunities and Challenges of Preparedness of Health Workers in Flood Disasters. The research method uses descriptive research with the SWOT analysis method. The results showed the internal aspects that became the strength of the preparedness of health workers included the disaster team, participating in flood preparedness training, supply of medicines and supplies of other infrastructure, as well as supervision through health surveillance while the internal aspect which became a weakness was the lack of a direct medical service team when disasters, no written SOPs, lack of empowering health workers through training in mapping flood-prone areas that have not been maximized and lack of budget. The external aspect that becomes an opportunity is the existence of assistance, coordination, trust from related units such as the government and the community while the external aspect that becomes a challenge is the lack of public awareness and knowledge, the drainage system, and the emergence of various health problems. Conclusion, the internal aspect of strength reached 92.6%, the internal aspect of weakness 38.1% and the external aspect of opportunity reached 91.7% and the external aspect of challenges 46.7%.

Keywords: SWOT Analysis, Flood Disaster, Preparedness.

PENDAHULUAN

Federasi Internasional Palang Merah dan Bulan Sabit Merah dalam WHO-ICN (2009) menyatakan bahwa bencana merupakan suatu peristiwa serius yang terjadi secara tiba-tiba yang merusak fungsi dari suatu komunitas dan mengakibatkan berbagai kerugian yang melebihi kapasitas masyarakat untuk dapat mengatasinya dengan mengandalkan sumber dayanya sendiri. (Harmano Rudi, 2011)

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (UU No. 24 (2007), 2007). Kesiapsiagaan menghadapi bencana merupakan bentuk kegiatan atau upaya dalam mengantisipasi terjadi bencana guna menghindari jatuhnya korban jiwa, kerugian harta benda dan berubahnya tatanan kehidupan masyarakat. Bencana yang mengakibatkan banyak kerugian yang berdampak langsung maupun tidak langsung seperti adanya korban jiwa, rusaknya fasilitas dan infrastruktur, hilangnya barang berharga, rusaknya lingkungan hidup, begitupun psikologis dan kesehatan para korban bencana.

Kabupaten Gorontalo adalah sebuah kabupaten di provinsi gorontalo dengan luas wilayah mencapai 2.125,47km^2 dan terdiri dari 19 kecamatan yang tidak luput dari kejadian bencana. Bentuk bentang alam dan permukaan tanah di wilayah ini sebagian besar adalah perbukitan, oleh karenanya gorontalo memiliki banyak gunung dengan ketinggian yang beragam. Kondisi geologi demikian menjadikan provinsi gorontalo sangat rawan terhadap bencana gempa bumi, tanah longsor dan banjir. Berdasarkan Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI 2021), Kabupaten Gorontalo memiliki indeks risiko bencana sedang dengan nilai indeks 94.04 (sedang). Data bencana yang didapatkan dari hitungan tahun terakhir, Kabupaten gorontalo mengalami sebanyak 46 kejadian bencana alam dimana bencana banjir yang mendominasi dan terjadi di beberapa kecamatan (BPBD 2021).

Bencana banjir adalah debit aliran air sungai yang relatif lebih besar dari biasanya. Akibat hujan yang turun di hulu atau di suatu tempat tertentu secara terus menerus, sehingga tidak dapat ditampung oleh alur sungai yang ada, maka air melimpah keluar dan menggenangi daerah sekitarnya. Bencana Banjir disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor alam seperti curah hujan, erosi, geofisik sungai, kapasitas sungai, kerusakan bangunan pengendali banjir, dan sebagainya. Faktor selanjutnya yaitu faktor manusia seperti pembuangan sampah, perencanaan sistem pengendalian banjir tidak tepat, dan sebagainya (Taryana et al., 2022).

Kecamatan Tibawa merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Gorontalo yang sering terdampak bencana banjir, disebabkan oleh intensitas curah hujan yang tinggi sehingga terjadi luapan air sungai (BPBD 2021). Bencana banjir yang kerap terjadi di kecamatan tibawa dipengaruhi oleh 2 (dua)

sungai yaitu sungai Alopuhu dan sungai Molalahu, yang tersebar di wilayah kecamatan tibawa. Akibatnya fasilitas umum seperti jembatan rusak, terganggunya aktiftas masyarakat, dan diperparah dengan rumah masyarakat yang terendam selama beberapa hari sehingga menimbulkan masalah kesehatan dengan meningkatnya potensi kejadian penyakit menular maupun penyakit tidak menular, seperti Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), diare, demam, dan penyakit kulit. Maka dibutuhkan tenaga kesehatan yang handal, professional dan berpengalaman yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang baik dan dapat difungsikan guna untuk menangani masalah-masalah kesehatan akibat bencana (Utariningsih & Adiputra, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Pipin Yunus & Fidyawati 2021) menunjukan bahwa kesiapsiagaan tenaga kesehatan paling banyak tidak siap sebanyak 60 orang (95,7%). Dimana didapatkan hasil bahwa kesiapsiagaan yang dimiliki oleh tenaga kesehatan banyak yang kurang dikarenakan penilaian tatanan diwilayah puskesmas belum aktif dilakukan, pemetaan daerah rawan banjir belum dilakukan secara maksimal dan pembinaan kader dalam penyelenggaraan upaya berbasil masyarakat belum sepenuhnya dilakukan sehingga tenaga kesehatan dalam melakukan pertolongan penanganan banjir hanya berfokus pada masyarakat yang membutuhkan pelayanan kesehatan akibat dari dampak bencana banjir.

Berdasarkan hasil suvey dan wawancara didapatkan keterangan bahwa dalam pemberian pelayanan kesehatan sudah dibentuk Tim PSC yang nantinya akan menentukan titik tempat untuk dijadikan posko pusat pelayanan kesehatan ketika terjadi bencana di sekitar wilayah puskesmas kecamatan tibawa, tersedianya obat-obatan dan alat kesehatan, jumlah tenaga kesehatan yang banyak namun ada sebagian tenaga kesehatan yang tidak terlibat dalam kegiatan kesiapsiagaan bencana dan belum ada tenaga kesehatan yang mendapatkan pelatihan terkait kesiapsiagaan bencana. Tenaga kesehatan lebih aktif ikut bersama dengan pemerintah setempat dan oganisasi terkait pada saat tanggap darurat dan setelah bencana banjir dengan memberikan bantuan obat-obatan, alat kebersihan, makanan berat, makanan tambahan untuk balita dan susu formula.

Salah satu bentuk kegiatan yang harus dilakukan oleh tenaga kesehatan sebelum terjadinya bencana yaitu kesiapsiagaan dalam penanggulangan krisis kesehatan. Kesiapsiagaan menurut IDEP dalam (Simbolon & Situmorang, 2017) adalah upaya untuk memperkiraakan kebutuhan dalam rangka menghadapi situasi kedaruratann dan mengidentifiikasi sumber daya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Ini bertujuan agar sumber daya kesehatan mempunyai persiapan yang lebih baik untuk menghadapi bencana. Oleh karena itu, perlu untuk melakukan Analisis SWOT kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalm bencana banjir guna mengetahui dimana letak kelemahan dan ancaman untuk diminimalisir, serta untuk mengetahui kekuatan dan peluang yang diharapkan dapat membantu dalam pengambilan keputusan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode Analisis SWOT. Penelitian deskriptif untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Sedangkan metode Analisis SWOT digunakan untuk mencapai tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan dalam Bencana Banjir di Kecamatan Tibawa. Penelitian ini telah dilaksanakan di Wilayah Kecamatan Tibawa. Instrumen Penelitian ini menggunakan instrumen analisis SWOT kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam bencana banjir. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terbagi atas tiga hal, yaitu :

1. Instrumen

Instrumen ini terdiri dari 3 pilihan jawaban yaitu "Tersedia", Cukup Tersedia" dan "Tidak tersedia" yang akan di isi oleh peneliti sesuai pengamatan. Setelah itu data dikelompokan menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Wawancara adalah salah satu metode lain dalam mengklarifikasi data yang didapat oleh peneliti.

2. Observasi

Hasil observasi yang peneliti dapatkan yaitu terdapat berbagai kekuatan, kelemahan, peluang dan acaman dari kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam bencana banjir di Kecamatan Tibawa seperti sudah terbentuknya tim untuk penanggulangan bencana dengan persedian obat-obatan, tidak terdapat struktur komando bencana, adanya dukungan dari pemerintah namun kurangnya kesadaran masyarakat setempat dalam menjaga lingkungan.

3. Dokumentasi

Peneliti melakukan dokumentasi dalam bentuk foto saat menjalankan instrumen penelitian dan saat melakukan observasi.

Analisis data menggunakan*Analisys* SWOT yaitu analisis sumber daya potensi dan Tantangan. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan alat pengumpul data yang sebelumnya telah digunakan, yaitu instrumen penelitian, observasi dan dokumentasi. Kemudian mengelompokan data-data yang telah didapat dan mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan. Etika penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

1. Surat izin penelitian

Peneliti membawa surat permintaan rekomendasi penelitian dari jurusan kepada Kepala KESBANGPOL Kabupaten untuk mendapatkan rekomendasi. Setelat mendapatkan surat rekomendasi, peneliti mengajukan surat tersebut selanjutnya kepada pihak Kecamatan Tibawa dan Puskesmas Tibawa untuk mendapatkan persetujuan untuk melakukan penelitian.

2. *Informend consent*

Folmulir persetujuan memuat penjelasan tentang penelitian yang akan dilakukan, tujuan penelitian, manfaat yang akan diperoleh dan risiko yang mungkin terjadi. Semua itu peneliti sampaikan kepada kepala puskesmas dan tenaga kesehatan yang ada. Pernyataan dalam folmulir persetujuan jelas dan mudah dipahami sehingga responden mengetahui bagaimana penelitian dilakukan.

3. *Confendetiality* atau kerahasiaan

Kerasihaan responden dijamin oleh peneliti. Hanya kelompok data tertentu saja yang disajikan atau dilaporkan dalam bentuk hasil riset.

4. Ketelitian

Berlaku teliti dan hindari kesalahan karena ketidakpedulian. Peneliti mencatat tempat pengumpulan data, sumber informasi yang digunakan sebagai data berupa hasil survey dan jurnal.

5. Anonimity

Peneliti menjaga kerahasiaan subjek penelitian dengan tidak mencamtumkan nama pada informend consent dan instrumen. Peneliti mengisi sendiri berdasarkan survey.

HASIL

Kekuatan Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan dalam Bencana Banjir

Tabel 1
Aspek Internal (Kekuatan)

No	Kekuatan	Skor	Hasil
1	Terbentuknya Tim bencana banjir yaitu TIM *Public Safety Center* (PSC) yang berperan sebagai tim reaksi cepat pertolongan pertama pada kasus krisis kesehatan akibat bencana.	3	Tersedia
2	Tenaga kesehatan yang telah mengikuti pelatihan siap siaga banjir	2	Cukup Tersedia
3	Persedian obat-obatan yang lengkap seperi obat antibiotik, analgetik, antialergi, ubat kulit, oralit dan obat batuk	3	Tersedia
4	Persiapan alat-alat kesehatan lapangan yang dapat digunakan dalam penanggulangan bencana seperti alat pemeriksaan, minor surgery set, dan tabung oksigen	3	Tersedia
5	Peralatan proteksi petugas, kit darurat, identitas petugas dan alat keselamatan dan alat penunjang lainnya dalam menghadapi bencana	3	Tersedia
6	Mobil ambulans untuk sarana transportasi	3	Tersedia
7	Kegiatan survelens kesehatan sebagai bentuk kesiapsigagaan bencana dibidang kesehatan	3	Tersedia
8	Penerapan komunikasi untuk penyampaian informasi selalu di lakukan melalui sosialisasi yang disampaikan	2	Cukup Tersedia

No	Kekuatan	Skor	Hasil
	kepada masyarakat		
9	Tenaga kesehatan memiliki perencanaan dalam pembuatan posko atau tempat evakuasi yang baik untuk memberikan pelayanan kesehatan disaat banjir	3	Tersedia
	Total Skor	25 (92,6%)	

**Data Primer 2022*

Berdasarkan Tabel 1 diatas, menunjukan bahwa Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan dalam Bencana Banjir di Kecamatan Tibawa memiliki kekuatan sebesar 92,6%.

Kelemahan Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan dalam Bencana Banjir

Tabel 2
Aspek Internal (Kelemahan)

No	Kelemahan	Skor	Hasil
1	TIM penanggulangan bencana yang melakukan pelayanan medis secara langsung kepada masyarakat saat bencana seperti Tim Darurat Medis	1	Kurang Tersedia
2	Prosedur penanggulangan bencana yang tertulis (SOP)	1	Kurang Tersedia
3	Struktur komando bencana	1	Kurang Tersedia
4	Pemberdayaan tenaga kesehatan melalui pemberian pelatihan dan pembekalan materi kesiapsiagaan bencana	2	Cukup Tersedia
5	Penyuluhan kesehatan terhadap kesiapsiagaan menghadapi banjir pada masyarakat	1	Kurang Tersedia
6	Pemetaan daerah rawan banjir	1	Kurang Tersedia
7	Anggaran yang tersedia dalam penanggulangan bencana	1	Kurang Tersedia
	Total Skor	8 (38,1%)	

**Data Primer 2022*

Berdasarkan Tabel 2 diatas, menunjukan bahwa Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan dalam Bencana Banjir di Kecamatan Tibawa memiliki kelemahan sebesar 38,1%.

Peluang Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan dalam Bencana Banjir

Tabel 3
Aspek Eksternal (Peluang)

No	Peluang	Skor	Hasil
1	Pemenuhan kebutuhan persedian obat-obatan dari Dinas Kesehatan Kabupaten	3	Tersedia
2	Berkoornidasi dengan tenaga PMI dalam penyedian	2	Cukup

No	Peluang	Skor	Hasil
	tempat pengungsian, pertolongan pertama, sampai distribusi bantuan		Tersedia
3	Kepercayaan masyarakat dan pemerintah terhadap tenaga kesehatan dalam memeberikan pelayanan yang baik sangat tinggi	3	Tersedia
4	Peran tokoh masyarakat setempat dalam membantu untuk mengarakan masyarakatnya dalam berbagai kegiatan kesiapsiagaan seperti penyuluhan kesehatan dan membersihkan lingkungan sekitar.	3	Tersedia
	Total Skor	11 (91,7%)	

Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 3 diatas, menunjukan bahwa Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan dalam Bencana Banjir di Kecamatan Tibawa memiliki peluang sebesar 91,7%.

Ancaman Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan dalam Bencana Bnajir

Tabel 4
Aspek Eksternal (Ancaman)

No	Tantangan	Skor	Hasil
1	Kesadaran dan antusias masyarakat dalam menjaga lingkungan sekitar	1	Kurang Tersedia
2	Pengetahuan masyarakat tentang kesiapsigaan	2	Cukup Tersedia
3	Drainase lingkungan	1	Kurang Tersedia
4	Berbagai masalah kesehatan pasca bencana banjir seperti diare, demam berdarah dan penyakit kulit	3	Tersedia
	Total Skor	7 (46,7%)	

Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 4 diatas, menunjukan bahwa Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan dalam Bencana Banjir di Kecamatan Tibawa memiliki tantangan sebesar 46,7%.

PEMBAHASAN

Kekuatan Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan dalam Bencana Banjir

Kekuatan merupakan faktor internal dengan keunggulan atau potensi yang ada pada suatu organisasi, hal tersebut memungkinkan organisasi memiliki keuntungan strategik dalam mencapai tujuannya (Pegi 2019). Didapatkan bahwa kekuatan dari kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam bencana banjir di kecamatan tibawa mencapai 92,6%. Sesuai dengan hasil penelitian, kekuatan kesiapasiagaan tenaga kesehatan dalam bencana banjir dapat dilihat dari

adanya TIM *Public Safety Center* (PSC) dan tenaga kesehatan yang telah mengikuti pelatihan siap siaga banjir meskipun merupakan satu-satunya Tim Penanggulangan Bencana yang terbentuk dengan beranggotakan 3 orang yaitu dokter, perawat dan supir. Meraka sudah pernah mengikuti pelatihan dan memiliki keahlian dalam melakukan *Basic Life Support* (BHD) dan bisa menjalankan tugasnya antara lain menetapkan pedoman dan pengarahan terhadap usaha pennaggulangan bencana yang mencangkup pencegahan bencana, penangan darurat, rehabilitasi, serta rekontruksi. Mengecek sarana dan prasarana, alat kesehatan, obat-obatan.

Selain itu persedian obat-obatan dan persedian alat-alat kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan di Puskesmas tibawa dalam kategori baik, karena tersedia obat-obatan, alat kesehatan, alat transportasi berupa mobil ambulans dan alat penunjang yang lengkap dan bisa digunakan untuk penaggulangan bencana dilapangan serta seperti Kit darurat, alat pelindung diri, tensimeter, stetoskop, termometer, minor surgery set dan tabung oksigen. Obat-obatan mulai dari obat antibiotik, analgetik, antipiretik, antasida, anti alergi, anti radang, obat kulit, obat mata, oralit, dan obat batuk. Tenaga kesehatan sudah memperkirakan sebelumnya masalah kesehatan yang sering muncul akibat dampak bencana seperti diare, DBD, dan penyakit kulit.

Tenaga Kesehatan juga melakukan surveilans kesehatan dengan menganalisis data tentang situasi bencana seperti membuat kelompok rentan yang terdiri dari ibu hamil, bayi, anak-anak dan lanjut usia yang ada di Kecamatan tibawa yang mudah terserang penyakit dan malnutrisi saat bencana. Kemudian menganalisis kecenderungan akan terjadi bencana/potensi bencana di daerah sekitar dan melihat risiko penyakit akibat bencana. Surveilans kesehatan ini dilakukan sekaligus dengan penyampaian informasi baik itu tentang krisis kesehatan, pencegahan penyakit dan pencegahan bencana kepada masyarakat melalui sosialisasi. Tenaga kesehatan merasa sosialisasi dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam merespon kesiapsiagaan. Dalam meningkatakan kekuatan kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam bencana banjir di Kecamatan tibawa juga didukung dengan perencanaan dalam pembuatan posko atau tempat evakuasi bila terjadi bencana.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati 2020, bahwa dalam kesiapsiagaan pelayanan kesehatan selain pengetahuan dan keahlihan harus juga didukung dengan pelatihan kesiapasiagaan, Tim bencana, sarana dan prasarana yang memadai guna membatu tenaga kesehatan dalam menangani korban secara cepat dan tepat. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Rasmaniar et al 2020, menunjukan bahwa hasil ini sesuai dengan fungsi survelans kesehatan guna untuk mengurangi jumlah kesakitan, risiko kecatatan, kematian saat terjadi bencana, mencegah atau mengurangi risiko munculnya penyakit menular dan penyebarannya serta mencegah dan mengurangi risiko dan mengatasi dampak kesehatan lingkungan akibat bencana

banjir.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam bencana banjir harus memeiliki beberapa keahliahan dan keterampilan seperti mengikuti pelatihan atau simulasi bencana, membentuk Tim-tim penanggulangan bencana puskesmas juga harus didukung oleh saran dan prasarana dan fasilitas memadai. Semua itu diperlukan guna meningkatkan kekuatan kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam bencana banjir.

Kelemahan Kesiapsiagan Tenaga Kesehatan dalam Bencana Banjir

Kelemahan merupakan keterbatasan atau kekurangan yang berasal dari internal tenaga kesehatan. apabila kekurangan tidak ditanggulangi dengan baik maka akan menghambat dalam pencapaian tujuan (Pegi 2019). Didapatkan bahwa Kelemahan kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam bencana banjir di kecamatan tibawa mencapai 38,1%. Masih kurangnya Tim pennaggulangan bencana yang dibentuk dan melibatkan tenaga kesehatan seperti Tim Darurat Medis *(Emergency Medical Team)* untuk memberikan pelayanan mdis secara langsung kepada masyarakat yang terkena dampak bencanadan Team Respon Cepat Kesehatan Masyarakat (Public Health Rapid Respon Team) guna merespon cepat kondisi kesehatan masyarakat yang terdampak bencana atau keadaan darurat. Kurangnya Tim dan keterlibatan tenaga kesehatan yang lainnya menjadi kelemahan bagi kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam penanggulangan bencana banjir di Kecamatan tibawa. Selain itu, kuranya pemberdayaan tenaga kesehatan melalui pelatihan dan pendidikan di institusi dan pemerintah setempat. Akibat kurangnya pengalaman dan pemahaman terkait kesiapsiagaan, tidak semua tenaga kesehatan mau ikut berperan dalam penanggulangan bencana.

Penelitian ini menunjukan bahwa tenaga kesehatan di kecamatan tibawa dalam melakukan kegiatan penyuluhan kepada masyarakat masih kurang, namun dalam hal ini dikarenakan masyarakat kurang berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan yang diadakan. Selain itu, tenaga kesehatan juga berpresepsi bahwa masyarakat sekitar tanpa diberi penyuluhan, sudah tau dampak bencana banjir bagi kesehatan dan bila terjadi masalah kesehatan pasca banjir, masyarakat datang sendiri ke puskesmas. Tenaga kesehatan berfokus pada pelayanan kesehatan akibat bencana banjir namun tidak memperhitungkan daerah-daerah sekitar yang mempunyai kerawanan terhadap bencana dan krisis kesehatan akibat bencana, guna untuk memberikan pelayanan kesehatan dengan merata sehingga pemetaan daerah rawan banjir belum dilakukan secara maksimal.

Mengingat proses penanggulangan bencana melibatkan instansi terkait dan dukungan dari masyarakat, maka koordinasi dan komunikasi yang berbangun diantara aparat pelaksana sangat penting guna mendukung keberhasilan implementasi penanggulangn bencana salah satunya dengan adanya anggaran. Hasil penelitian menunjukan bahwa, masih kurangnya anggaran yang tersedia

untuk tenaga ksehatan di kecamatan tibawa dalam memberikan pelayanan kesehatan yang berkwalitas kepada masyarakat hal itu menyebabkan tenaga kesehatan tidak semua tenaga kesehatan meningkatkan kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi bencana banjir di Kecamatan Tibawa.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo 2020 bahwa untuk menghadapi bencana perlu adanya persiapan terlebih dahulu. Salah satunya dengan pembentukan Tim Tanggap darurat oleh masing-masing instansi karena dengan adanya Tim tanggap darurat apabila terjadi bencana maka tim tersebut yang akan bergerak dan mengkoordinir anggota lainnya. Didukung oleh penelitian oleh Pipin yunus 2021 bahwa faktor kesiapsiagaan tenaga kesehatan dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap dan kesipasigaan dalam melakukan penanganan kegawadaruratan bencana banjir. Sehingga institusi terkait dapat meningkatkan pengetahuan dan memberikan pelatihan kepada tenaga kesehatan sehingga siap dalam melakukan penanganan kegawadaruratan bencana banjir.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa pelatihan, struktur komandi, standar operasional, dan anggaran bencana sangat penting, karena bertujuan untuk meningkatkan kompetensi, baik dalam bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap agar kesiapsiagaan tenaga kesehatan dapat berjalan dengan pasti dan berbagai bentuk kesalahan dapat dihindari.

Peluang Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan dalam Bencana Banjir

Peluang adalah faktor eksternal yang berupakan berbagai potensi yang dimiliki tenaga kesehatan dan dapat dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan (Alhadi. K 2019). Didapatkan bahwa peluang untuk kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam bencana banjir di kecamatan tibawa mencapai 91,7%. Hasil penelitian menunjukan bahwa Tenaga kesehatan puskesmas akan mendapatkan bantuan obat-obatan sesuai kondisi dan anggaran yang ada. Tenaga kesehatan mengatakan persediaan obat-obatan selama ini dirasa lengkap dan mampu menunjang pemberian pelayanan kesehatan baik dalam kondisi normal maupun saat kondisi bencana. Selain itu, tenaga kesehatan di kecamatan tibawa selalu berkoordinasi dengan tenaga PMI dalam rencana penanggulangan bencana seperti pada penyediaan tempat pengungsian dengan melakukan pertolongan pertama dan memberikan bantuan kepada kelompok-kelompok rentan ibu hami, bayi, balita dan lansia.

Pada manajemen kesehatan terdapat pendekatan klaster. Klaster-klaster kesehatan dalam bencana diatur dalam peraturan Menteri Kesehatan No. 75 Tahun 2019 tentang pencegahan, dan pengendalian penyakit, kesehatan lingkungan, kesehatan reproduksi, kesehatan jiwa dan pelayanan gizi yang entunya perlu peran tenaga kesehatan dalam menjalankannya. Karena itu, Tenaga kesehatan di kecamatan tibawa mendapatkan kepercayaan penuh dari masyarakat dalam memberikan pelayanan kesehatan baik sebelum bencana, saat kondisi bencana dan setelah bencana. Sehingga tokoh-tokoh masyarakat juga

membantu menggerakan masyarakatnya untuk mengikuti berbagai kegiatan kesiapsiagaan seperti gotong royong membersihkan lingkungan sekitar, membersihkan drainase yang ada dan mengikuti penyuluhan dan sosialisasi bencana baik yang dilakukan oleh tenaga kesehatan atau unit terkait.

Ancaman Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan dalam Bencana Banjir

Ancaman adalah kondisi atau permasalahan yang datang dari luar dan tidak menguntungkan bagi kesiapsiagaan tenaga kesehatan baik masa sekarang maupun masa yang akan datang (Siswanto 2019). Dilihat bahwa tantangan bagi kesiapsiagaan tenaga kesehatan dalam bencana banjir di kecamatan tibawa yaitu mencapai 46,7%. Kurangnya kesadaran masyarakat di kecamatan tibawa menjadi ancaman bagi kesiapsiagaan tenaga kesehatan karena banjir di wilayah tersebut tidak hanya disebabkan oleh curah hujan tinggi namun karena orang-orang membuang sampah di selokan depan rumah, di sungai atau menunmpuk depan rumah. Menyebabkan tidak lancarnya aliran sungai dan air selokan, sehingga volume air meluap ke pemukiman warga. Hal ini mungkin didasari pada pengetahuan masyarakat terkait kesiapsiagaan masih tergolong kurang karena sosialisasi atau penyuluhan tentang kesiapsiagaan bencana jarang dilakukan dan tidak ikut berpartisipasi saat sosialisasi. Sehingga masyarakat di Kecamatan tibawa masih belum bisa mengaplikasikan upaya-upaya kesiapsiagaan dan memahami dampak akibat bencana banjir, dilihat dari lingkungan sekitar yang tidak terjaga dan banyak masyarakat yang mengalami gangguan kesehatan setalah bencana banjir.

Sistem drainase di kecamatan tibawa selalu tersumbat dengan sampah dan dapat di perparah saat intensitas hujan tinggi volume air akan meluap dilingkungan sekitar sehingga terjadi benjir. Setelah banjir sistem drainase ini akan bertambah buruk karena tersumbat bekas sampah banjir, untuk itu perlu perhatian dari pemerintah karena drainase yang ada merupakan domain atau tanggung jawab dari pemerintah namun diharapkan masyarakat dapat membantu pemeliharaan drainase untuk mengecilkan risiko terjadi banjir di kecamatan tibawa.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari 2020, bahwa kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan merupakan salah satu faktor risiko penyebab banjir. Sampah yang berserakan dilingkungan sekitar berpotensi menimbulkan berbagai masalah terutama masalah lingkungan, kesehatan bahkan bencana. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Afrida 2019, bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang kesiapsigaan yang masih kurang membutuhkan pemahaman yang lebih baik lagi bagi masyarakat didukung dengan dilakukannya sosialisasi dan penyuluhan terkait kesiapsiagaan yang meliputi pencegahan penyakit, menjaga lingkungan sekitar, dan kegiatan kesiapsiagaan yang harus dilakukan oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berasumsi bahwa Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman langsung maupun dari pengalaman orang lain,

penyuluhan atau sosialisasi guna mencapai perubahan perilaku individu, keluarga serta masyarakat dalam membina dan memelihara hidup sehat dan lingkungan dan berperan aktif dalam upaya mewujudkan derajab kesehatan optimal. Suatu kawasan yang mengalami banjir tersebut disertai pencemaran lingkungan. Kondisi ini disebabkan oleh buruknya kondisi saluran drainase yang selalu bermasalah dengan menumpukan sampah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Analisis SWOT Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan dalam Bencana Banjir di Kecamatan Tibawa dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Keuatan Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan dalam Bencana Banjir di Kecamatan Tibawa mencapai 92,6% dengan memiliki Tim PSC, tenaga kesehatan yang mempunyai keahlian *Basic Life Support*, memiliki persedian obat-batan, alat kesehatan, peralatan proteksi petugas, ketersedian mobil ambulans, melakukan survelain keshetan, sosialisasi, dan penyiapan posko pusat pelayanan kesehatan.
2. Kelemahan dari Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan dalam Bencana Banjir di Kecamatan Tibawa mencapai 38,1%. Kelemahan dari kesiapsiagaan tenaga kesehatan yaitu masih kurangya Tim penanggulangan bencana, tidak ada prosedur dan struktur komando bencana, kurangnya pemberdayaan tenaga kesheatan melalui pelatihan, penilaian tatanan wilayah sekitar tidak efektif dilakukan, pemetaan rawan banjir belum dilakukan secara maksimal, dan kurangnya anggaran yang tersedia.
3. Peluang Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan dalam Bencana Banjir di Kecamatan Tibawa mencapai 91,7%. Dimana tenaga kesheatan mendapatkan Pemenuhan kebutuhan persedian obat-obatan dari dinas kesehatan, berkoordinasi dengan tenaga PMI dalam penyedian tempat pengungsian, pertolongan pertama dandistribusi bantuan. Memiliki tingkat kepercayaan dari pemerintah dan masyarakat serta tokoh masyarakat yang ikut membantu dalam mengarakan masyarakat dalam berbagai kegiatan kesiapsiagaan.
4. Ancaman dari Kesiapasiagaan Tenaga Kesehatan dalam Bencana Banjir di Kecamatan Tibawa mencapai 46,7%. Hal ini karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan, tingkat pengetahuan masyarakat yang masih kurang, sistim drainase yang kurang baik, munculnya berbagai maslaah kesehatan akibat banjir dan letak geografis kecamatan tibawa menjadi resiko tinggi banjir.

REFERENSI

Amaliah, N., Herawati, T.Y., & Witcahyo, E (2017). Analisis SWOT DI Instalasi Gawat Darurat (IGD) Rumah Sakit Fathma Medika Gresik. *Jurnal Pustaka Kesehatan*, 5(2), 223-230.

Amiruddin, Abdurrahman, Bustami, Anasril, Mulyono, T, & Mutiah, C. (2022). Penyuluhan tentang Kesiapsiagaan Menghadapi Banjir dan Pasca Banjir bagi Masyarakat. *Jurnal Kreativitas Pengamdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(8), 2426–2435.

Becker, F. G, Cleary, M, Team, R. M, Holtermann, H, The, D, Agenda, N, Science, P, Sk, S. K, Hinnebusch, R, Hinnebusch A, R, Rabinovich, I, Olmert, Y. (2015). ANALISIS KESIAPSIAGAAN DINAS KESEHATAN TERHADAP PENANGGULANGAN BENCANA DI KOTA MEDAN. In*Syria Studies* (Vol. 7, Issue 1).

Berliana, I. (2019). Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan dalam Menghadapi Bencana Banjir di Wilayah Kerja Puskesmas Curahnongko dan Cakru Kabupaten Jember.*Universitas Jember* , 100.

Dewi, W. N. R. (2010). KESIAPSIAGAAN SUMBER DAYA MANUSIA KESEHATAN DALAM PENANGGULANGAN MASALAH KESEHATAN AKIBAT BENCANA BANJIR DI PROVINSI DKI JAKARTA. Universitar Indonesia.

Dwi, A, Yulianti, T, & Susiantoro, A. (2022). Implementasi Kebijakan Penanggulangan Bencana Banjir pada Tahap Tanggap Darurat di Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Siduarjo. 1(01), 146–150.

Dwitanta, S, & Dahlia, D. (2020). Peran Perawat dan Kesiapan Darurat dalam Menghadapi Bencana pada Penderita Diabetes: Tinjauan Literatur. *Indonesian Journal of Nursing Health Science ISSN* ,*5* (1), 48–60.

Erita, D. Mahendra. (2019). Manajemen gawat darurat dan bencana. *Journal.Thambri.ac.id 1*, *48*.

Hasan, S, & Budyastomo, W. A. (2018). Pemberdayaan Penanggulangan Banjir di Desa Kemiri Kecamatan Gabug Kabupaten Grobogan. Journal : Pengabdian Kepada Masyarakat, 86–99.

Hikmah, M. U, Febriyanty, S. & Haksama, S. (2021). Faktor Individu Tenaga Kesehatan Puskesmas dalam Kesiapsiagaan Bencana Banjir Bengawan Solo, Bojonegoro.*Jurnal Madia Gizi Masyarakat* , 10(2), 262–269.

Hildayanto, A. (2020). Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Mayarakat terhadap Bencana Banjir. *HIGEIA (JOURNAL OF PUBLIC Health Research and Development)* , 4(4), 577–586.

Kasus, S, Tawangmangu, K, Karanganyar, K, & Furoida, K. (2019). *Strategi penanggulangan bencana longsorlahan berdasarkan sistem informasi geografis dan analisis swot* .*24* , 260–269.

Kirana, G. R, & Nugraheni, R. (2022).*Analisis SWOT Puskesmas Turi Kabupaten Lamongan Sebagai Bentuk Strategi Pengembangan Organisasi SWOT Analysis of*

Puskesmas Turi Kabupaten Lamongan as a Form of Organizational Development Strategy.*1* (1).

Kusbandono, D. (2019). ANALISIS SWOT SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN DAN PENGUATAN STRATEGI BISNIS. 4(2), 921–932.

Lakosa, F., & Alhadi, Z. (2019). Analisis SWOT dalam Pelaksanaan . Pengelolaan Tempat Evakuasi Sementara oleh BPBD Kota Padang.*JESS (Journal of Education on Social Science)*, *3*(2), *10*.

Muchlisisn Riadi. (2019). Analisis SWOT (pengertian, tujuan,aspek,kuadran dan matriks). Kajian Pustaka. https://www.kajianpustaka.com/2020/09/analisis-SWOT.html?m=1

Nengrum, L. S. (2020). Review: Analisis Peran Tenaga Kesehatan dalam Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Banjir di Kabupaten Malang Jawa Timur. *Borneo Journal of Medical Laboratory Technology*, *3* (1), 202–205. https://doi.org/10.33084/bjmlt.v3i1.1911

Pegi, A. L. (2019). Analisis SWOT Palang Merah Indonesia (PMI) dalam Melakukan Pengurangan Risiko Bencana di Kota Padang. *JESS (Journal of Education on Social Science)* ,*3* (2), 14. https://doi.org/10.24036/jess/vol3-iss2/186

Putri, K. E., Arianto, A. B., & Listianingsih, L. T. (2021). Faktor-Faktor Yang Mendukung Kesiapsiagaan Perawat Dalam Menghadapi Bencana: Literature Review.*Jurnal Sahabat Keperawatan* ,*03* (02), 56–70.

Rangkuty, F. (2011). Bab Ii Landasan Teori Pengertian Analisis Swot. *Teknik Membedah Kasus Bisnis* , 13–31. http://etheses.iainkediri.ac.id/40/3/BAB II.pdf

Reguler, D. A. K., Bidang, P., Tahun, J., & Karvilryahan, D. (2021).*Tahun 2021 1*. *1* (6), 8–11.

Rizki, M., Nababan, D., & Silitonga, E. (2021). HUBUNGAN LAMA KERJA DAN KETERLIBATAN KEGIATANDENGAN PENGETAHUAN SIAGA BENCANA. Junal Kesehatan Masyarakat, 5(2), 1134–1142.

Rifki Oksantika Setya Haksama. (2022). STUDY Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan dalam Menghadapi Bencana Letusan Gunung Merapi di Puskesmas Pakem Analysis of Factors that Influence Health Workers Preparedness against Mount Merapi Eruption at Pakem Public Health Ce.*Universitas Airlangga* , 2–6.

Salim, A., & Siswanto, B (2019). Analisis SWOT dengan Metode Kuesioner. https://www.researchgate.net/publication/337673904

Simbolon, N., & Situmorang, P. (2017). Analisis Kesiapsiagaan Perawat Dalam

Memberikan Pelayanan Kegawatdaruratan Sistem Pernafasan Akibat Bencana Alam Di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Deli Serdang. *Elisabeth Health Jurnal*, *2* (1), 38–47. https://doi.org/10.52317/ehj.v2i1.212

Taryana, A., Mahmudi, M. R. El, & ... (2022). Analisis Kesiapsiagaan Bencana Banjir Di Jakarta. *JANE-Jurnal Administrasi ...*, *13* (2), 302–311. http://jurnal.unpad.ac.id/jane/article/view/37997%0Ahttp://jurnal.unpad.ac.id/jane/article/viewFile/37997/16902

Ula, M.N., Siartha., & Citra, A. (2019). Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Di Desa Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha, 7(3), 103–112.

Utariningsih, W., & Adiputra, A. (2019). Analisis Kerentanan Kesehatan Penduduk Pra-Bencana Banjir Di Kabupaten Aceh Barat Daya. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, *5* (2), 1. https://doi.org/10.29103/averrous.v5i2.2077

UU No. 24 (2007). (2007). *UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana [JDIH BPK RI]* (Issue 235). https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/39901/uu-no-24-tahun-2007

Wijaya, C. R. (2021). Potensi Banjir Bandang pada Wilayah Sigi Sulawesi Tengah Indonesia. Borneo Engineering : Jurnal Teknik Sipil, 5(2), 191–200.

Wurjatmiko, A. T. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kesiapsiagaan Perawat Puskesmas dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kota Kendari Sulawesi Tenggara. *Magister Thesis, Universitas Brawijaya*. http://repository.ub.ac.id/id/eprint/172424

Yunus, P., & Hiola, F. A. A. (2021). Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan dalam Tanggap Kegawatdaruratan Bencana Banjir di Puskesmas Tibawa Kabupaten Gorontalo.*Journal of the International AIDS Society*, *18* (2), 4.